

# Implementation of Free Nutritious Food Provision (MBG) for Balanced Nutritional Intake and Early Childhood Cognitive Development at Raudhatul Athfal

Yuli Fatimah Warosari

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

## Article Info

### Keywords:

Free nutritious food;  
balanced nutrition;  
cognitive development;  
early childhood;  
Raudhatul Athfal.

### Article history:

Received 10 10, 2025

Revised 10 16, 2025

Accepted 10 20, 2025

## ABSTRACT

Providing balanced nutrition is the main foundation in supporting the growth and development of early childhood, especially cognitive development. The Free Nutritional Food Program (MBG) is one of the strategic efforts of the government and educational institutions to ensure adequate nutrition for children, including in Raudhatul Athfal (RA) educational units. This article aims to analyze the implementation of the MBG program regarding balanced nutrition intake and its implications for the cognitive development of early childhood in RA. The method used is a descriptive-analytical study with a qualitative approach through observation, teacher and parent interviews, and documentation studies of MBG menus. The results of the study indicate that the planned and sustainable implementation of MBG can improve the quality of children's nutritional intake, which has a positive impact on children's concentration, memory, language skills, and problem-solving. The MBG program also strengthens RA's role as a supportive environment for holistic child growth and development.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Yuli Fatimah Warosari

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: [yulifatimah77@gmail.com](mailto:yulifatimah77@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada fase perkembangan paling fundamental dalam siklus kehidupan manusia. Periode ini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa ketika pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta pembentukan dasar-dasar kognitif, sosial, emosional, dan moral berlangsung sangat pesat dan bersifat menentukan bagi kualitas kehidupan anak di masa depan. Berbagai kajian menyebutkan bahwa sekitar 80 persen perkembangan struktur otak manusia terjadi pada rentang usia 0–6 tahun, sehingga setiap bentuk stimulasi, termasuk pemenuhan gizi, memiliki dampak jangka panjang terhadap kapasitas belajar dan kecerdasan anak (Grantham-McGregor, S., et al., 2007).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi optimalisasi perkembangan anak usia dini adalah kecukupan asupan gizi. Gizi yang seimbang tidak hanya berperan dalam pertumbuhan fisik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan fungsi kognitif seperti konsentrasi, daya ingat, kemampuan berbahasa, serta pemecahan masalah. Anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung menunjukkan tingkat kelelahan yang lebih tinggi, rentang perhatian yang pendek, serta hambatan dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran (Kemenkes RI, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan serius, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan sosial ekonomi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, Raudhatul Athfal (RA) memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan formal yang tidak hanya menekankan aspek akademik

awal dan nilai-nilai keislaman, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Prinsip pendidikan Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dipelihara jasmani dan rohaninya secara seimbang. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan gizi, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan di RA (Suyanto, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan mendorong implementasi Program Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bentuk intervensi strategis untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi anak usia dini di satuan pendidikan. Program MBG dirancang untuk menyediakan makanan yang memenuhi prinsip gizi seimbang, mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Kehadiran program ini diharapkan mampu mengurangi risiko gizi kurang, meningkatkan ketahanan pangan anak, serta mendukung kesiapan belajar di lingkungan sekolah (UNICEF, 2019).

Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara status gizi anak dan perkembangan kognitif. Anak dengan asupan gizi yang baik cenderung memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih stabil, respons yang lebih cepat terhadap stimulasi pembelajaran, serta keaktifan yang lebih tinggi dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, ketidakseimbangan gizi dapat berdampak pada rendahnya capaian perkembangan kognitif dan kesiapan sekolah (*school readiness*) anak usia dini (Susanto, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai investasi pendidikan jangka panjang.

Meskipun demikian, implementasi Program MBG di lembaga PAUD, khususnya di Raudhatul Athfal, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Perlu ditelaah bagaimana perencanaan menu, pelaksanaan pemberian makanan, peran guru dan orang tua, serta dampaknya terhadap asupan gizi seimbang dan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap asupan gizi seimbang dan perkembangan kognitif anak usia dini di Raudhatul Athfal, sebagai upaya memperkuat praktik pendidikan anak usia dini yang holistik dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Program Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) serta keterkaitannya dengan asupan gizi seimbang dan perkembangan kognitif anak usia dini di Raudhatul Athfal. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai proses, praktik, dan pengalaman para pelaksana program dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di salah satu Raudhatul Athfal yang menerapkan Program MBG secara rutin. Subjek penelitian terdiri atas kepala RA, guru kelas, serta orang tua/wali peserta didik. Anak usia dini tidak dijadikan responden langsung, melainkan sebagai objek pengamatan perkembangan kognitif berdasarkan catatan guru dan hasil observasi kegiatan pembelajaran.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi perizinan, penyusunan pedoman wawancara dan observasi, serta penelaahan dokumen menu MBG; (2) tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data lapangan melalui observasi kegiatan

pemberian makanan dan pembelajaran, wawancara dengan subjek penelitian, serta dokumentasi; dan (3) tahap penutup, berupa pengecekan keabsahan data dan analisis temuan penelitian.

### **Bahan dan Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi implementasi MBG dan perilaku belajar anak, serta format dokumentasi untuk mencatat menu makanan dan catatan perkembangan anak. Kualitas instrumen dijaga melalui uji keterbacaan pedoman dan diskusi terbatas dengan guru RA sebelum digunakan di lapangan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) **observasi**, untuk mengamati pelaksanaan MBG, pola konsumsi anak, dan respons anak dalam kegiatan pembelajaran; (2) **wawancara**, untuk memperoleh informasi mendalam dari kepala RA, guru, dan orang tua terkait pelaksanaan dan dampak MBG; serta (3) **dokumentasi**, berupa daftar menu MBG, foto kegiatan, dan catatan perkembangan kognitif anak.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari berbagai sumber dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan keterkaitan antara implementasi MBG, asupan gizi seimbang, dan perkembangan kognitif anak. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil temuan dengan informan utama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Raudhatul Athfal**

Hasil observasi menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Raudhatul Athfal dilaksanakan secara terjadwal dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran harian. Pemberian makanan dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, umumnya sebelum atau sesudah kegiatan inti pembelajaran, sehingga tidak mengganggu alur belajar anak. Menu makanan disusun secara sederhana namun mencakup komponen utama gizi seimbang, yaitu sumber karbohidrat, protein hewani dan/atau nabati, sayuran, buah, serta minuman pendukung seperti susu atau air mineral.

##### **2. Pola Implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Raudhatul Athfal**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Raudhatul Athfal dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur sebagai bagian dari rutinitas harian lembaga. Pemberian makanan dilakukan pada waktu yang relatif sama setiap hari, sehingga membentuk pola yang dapat diprediksi oleh anak. Keteraturan waktu ini berdampak pada kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan makan dan belajar, serta membantu membangun disiplin sederhana sejak dini.

Menu MBG disiapkan dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan pangan lokal dan kemudahan konsumsi oleh anak usia dini. Makanan yang disajikan umumnya berbentuk olahan sederhana, dengan rasa yang tidak terlalu kuat, tekstur yang mudah dikunyah, dan tampilan yang menarik bagi anak. Variasi menu tetap dijaga untuk menghindari kejenuhan dan mendorong anak mengenal beragam jenis makanan. Temuan ini menunjukkan adanya upaya

lembaga dalam menyesuaikan prinsip gizi seimbang dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Guru berperan aktif dalam mendampingi anak saat mengonsumsi makanan, memastikan makanan dikonsumsi dengan baik, serta memberikan arahan sederhana terkait kebiasaan makan sehat. Selain itu, pihak RA juga melakukan koordinasi dengan orang tua melalui pemberitahuan menu dan imbauan untuk menyelaraskan pola makan anak di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi MBG tidak hanya bersifat pemberian makanan semata, tetapi juga disertai unsur edukatif dan pengawasan.

## 2. Dampak Program MBG terhadap Asupan Gizi Seimbang Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, program MBG memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan asupan gizi anak selama berada di sekolah. Anak-anak yang sebelumnya cenderung memilih makanan tertentu (*picky eater*) mulai terbiasa mengonsumsi variasi makanan, terutama sayur dan buah. Guru juga mengamati adanya peningkatan keteraturan waktu makan dan kebiasaan menghabiskan porsi makanan yang disediakan.

Dokumentasi menu MBG menunjukkan bahwa makanan yang diberikan telah disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini, baik dari segi porsi maupun komposisi. Asupan makanan di sekolah membantu melengkapi kebutuhan gizi harian anak, terutama bagi anak yang di rumah tidak selalu memperoleh makanan bergizi seimbang secara optimal.

## 3. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini setelah Implementasi MBG

Temuan penting lainnya berkaitan dengan perubahan perilaku belajar dan perkembangan kognitif anak. Guru mengungkapkan bahwa setelah program MBG berjalan secara rutin, anak-anak menunjukkan peningkatan konsentrasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih mampu mengikuti instruksi, serta lebih aktif dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana. Anak juga tampak lebih berenergi, tidak mudah lelah, dan lebih antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas bermain sambil belajar.

Catatan perkembangan anak menunjukkan kemajuan pada aspek kognitif, seperti kemampuan mengenal konsep sederhana, daya ingat terhadap materi pembelajaran, serta kemampuan berbahasa. Meskipun peningkatan ini tidak diukur secara kuantitatif, guru secara konsisten mengamati perubahan positif dalam kesiapan belajar anak sejak program MBG diterapkan.

## 2. Respons dan Perilaku Anak terhadap Program MBG

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan MBG. Anak tampak antusias ketika waktu makan tiba dan mengikuti arahan guru dengan relatif tertib. Anak yang pada awalnya enggan mencoba makanan tertentu secara bertahap mulai menunjukkan keberanian untuk mencicipi, terutama setelah melihat teman sebaya dan guru memberikan contoh.

Perilaku anak selama kegiatan makan juga menunjukkan peningkatan kemandirian, seperti mampu membuka wadah makanan sendiri, menggunakan alat makan dengan lebih terampil, serta membersihkan sisa makanan sesuai arahan guru. Aktivitas makan bersama menjadi ruang interaksi sosial yang memperlihatkan kemampuan anak dalam berbagi, menunggu giliran, dan berkomunikasi sederhana dengan teman. Temuan ini mengindikasikan

bahwa MBG tidak hanya berdampak pada aspek gizi, tetapi juga pada perkembangan sosial dan kemandirian anak.

### **3. Pemenuhan Asupan Gizi Seimbang Selama Jam Sekolah**

Berdasarkan analisis dokumentasi menu dan hasil wawancara, MBG memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan asupan gizi anak selama berada di sekolah. Menu yang disediakan secara umum telah mencakup unsur gizi utama, meskipun dengan variasi sederhana. Guru menyampaikan bahwa anak-anak terlihat lebih jarang mengeluh lapar selama kegiatan belajar berlangsung dan mampu mengikuti kegiatan hingga akhir sesi tanpa menunjukkan tanda-tanda kelelahan berlebihan.

Orang tua juga mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih terbiasa makan teratur dan menunjukkan ketertarikan terhadap jenis makanan yang sebelumnya jarang dikonsumsi di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa MBG berfungsi sebagai pelengkap asupan gizi harian anak, sekaligus sebagai stimulus perubahan pola makan yang lebih sehat.

### **4. Perubahan Perilaku Belajar dan Indikator Perkembangan Kognitif Anak**

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan yang dapat diamati pada perilaku belajar anak setelah program MBG berjalan secara rutin. Guru mencatat bahwa anak lebih mampu mempertahankan perhatian selama kegiatan pembelajaran, lebih cepat merespons pertanyaan, serta menunjukkan peningkatan keaktifan dalam kegiatan bernyanyi, bercerita, dan bermain peran.

Dalam catatan perkembangan harian, anak menunjukkan kemajuan dalam mengenal konsep sederhana, seperti warna, bentuk, dan angka, serta peningkatan kemampuan mengingat instruksi. Anak juga lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan guru. Meskipun perubahan ini tidak diukur secara kuantitatif, konsistensi temuan dari berbagai sumber data memperkuat indikasi adanya hubungan antara kondisi fisik yang lebih prima dan kesiapan kognitif anak dalam mengikuti pembelajaran.

### **5. Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap Dampak Program MBG**

Wawancara dengan guru dan orang tua mengungkapkan persepsi positif terhadap keberadaan Program MBG. Guru menilai bahwa MBG membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif karena anak tidak mudah rewel atau kehilangan fokus akibat lapar. Orang tua memandang MBG sebagai bentuk dukungan nyata sekolah terhadap kebutuhan dasar anak, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan waktu atau sumber daya dalam menyiapkan bekal makanan sehat setiap hari.

Selain itu, MBG dipersepsikan sebagai program yang memperkuat kepercayaan orang tua terhadap lembaga RA, karena menunjukkan kepedulian sekolah terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa MBG memiliki dampak tidak hanya pada anak, tetapi juga pada hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga.

## **Pembahasan**

### **1. Implementasi MBG sebagai Praktik Pendidikan Holistik di Raudhatul Athfal**

Implementasi Program Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Raudhatul Athfal menunjukkan bahwa pemenuhan gizi anak telah diposisikan sebagai bagian integral dari praktik pendidikan holistik. Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif dan spiritual, tetapi juga memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar anak

agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal (Kemendikbud, 2014). Dalam konteks ini, MBG berfungsi sebagai fondasi biologis yang menopang efektivitas pembelajaran di kelas.

Peran guru dalam mendampingi anak saat makan dan memberikan edukasi sederhana tentang makanan sehat memperkuat fungsi pedagogis program MBG. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru PAUD memiliki tanggung jawab multidimensional, yaitu sebagai pendidik, pengasuh, sekaligus fasilitator tumbuh kembang anak (UNICEF, 2019). Dengan demikian, implementasi MBG di RA tidak hanya bersifat administratif, tetapi mencerminkan integrasi antara layanan gizi dan proses pendidikan.

## 2. MBG dan Peningkatan Asupan Gizi Seimbang Anak

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa penyediaan makanan bergizi di satuan pendidikan mampu meningkatkan kualitas asupan gizi anak usia dini, terutama pada kelompok yang rentan secara sosial ekonomi (Kemenkes RI, 2020). Anak yang memperoleh makanan bergizi secara teratur di sekolah cenderung memiliki pola makan yang lebih seimbang dan kebiasaan makan yang lebih sehat.

Program MBG juga berperan sebagai instrumen pemerataan gizi, karena seluruh anak memperoleh menu yang sama tanpa membedakan latar belakang keluarga. Kondisi ini penting mengingat ketimpangan asupan gizi pada anak usia dini masih menjadi persoalan di banyak daerah (Grantham-McGregor, S., et al., 2007). Dengan demikian, MBG tidak hanya berdampak pada individu anak, tetapi juga memiliki dimensi sosial sebagai bentuk intervensi kebijakan yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan anak.

## 3. Keterkaitan MBG dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemenuhan gizi melalui MBG dan perkembangan kognitif anak usia dini. Secara biologis, asupan nutrisi yang memadai berperan dalam mendukung perkembangan struktur dan fungsi otak, khususnya pada area yang berkaitan dengan memori, perhatian, dan kemampuan berpikir (Walker, S. P., et al., 2011). Anak dengan status gizi yang baik memiliki kapasitas konsentrasi yang lebih stabil dan kesiapan mental yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan keaktifan, daya ingat, dan kemampuan berbahasa anak yang diamati guru menguatkan pandangan bahwa gizi merupakan prasyarat penting bagi kesiapan belajar (*school readiness*). Studi longitudinal menunjukkan bahwa intervensi gizi pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan kognitif dan prestasi akademik anak di jenjang pendidikan berikutnya (Walker, S. P., et al., 2011). Oleh karena itu, MBG dapat dipahami sebagai bentuk investasi pendidikan jangka panjang yang dimulai sejak usia dini.

## 4. Implikasi Temuan bagi Praktik PAUD dan Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi praktik pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga Raudhatul Athfal. Program MBG perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan perencanaan menu yang berbasis kebutuhan gizi anak usia dini serta melibatkan tenaga ahli gizi. Selain itu, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program agar pembiasaan pola makan sehat dapat berlanjut di lingkungan keluarga (Susanto, 2016).

## 5. MBG sebagai Media Pembentukan Kebiasaan Hidup Sehat Sejak Dini

Selain berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan gizi, Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) juga berperan sebagai media pembentukan kebiasaan hidup sehat pada anak usia dini. Masa anak usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan perilaku dan kebiasaan yang cenderung bertahan hingga dewasa. Paparan rutin terhadap makanan sehat di lingkungan sekolah dapat membentuk preferensi makanan dan sikap positif anak terhadap konsumsi makanan bergizi, (Birch, 1998.). Dengan demikian, MBG memiliki nilai edukatif yang melampaui tujuan jangka pendek pemenuhan nutrisi.

Dalam praktiknya, pembiasaan makan bersama di RA menciptakan suasana sosial yang mendukung anak untuk meniru perilaku makan sehat dari guru dan teman sebaya. Proses ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam pembentukan perilaku anak (Bandura, 1977). Oleh karena itu, MBG tidak hanya berdampak pada aspek fisiologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola hidup sehat anak usia dini.

## 6. Integrasi MBG dengan Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBG memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan kurikulum PAUD, khususnya dalam pengembangan tema pembelajaran tentang diri sendiri, kesehatan, dan lingkungan. Pemberian makanan dapat dijadikan sebagai konteks belajar yang bermakna, misalnya melalui pengenalan jenis makanan, warna, rasa, serta nilai gizi secara sederhana dan kontekstual (Kemendikbud, 2014.). Integrasi ini memperkuat prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menempatkan pengalaman nyata anak sebagai sumber belajar utama.

Dalam konteks Raudhatul Athfal, integrasi MBG dengan nilai-nilai keislaman, seperti adab makan, rasa syukur, dan kepedulian sosial, memperkaya dimensi pendidikan karakter anak. Pendidikan gizi yang terintegrasi dengan nilai religius dapat membantu anak memahami bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual (Nata, 2016). Dengan demikian, MBG dapat berfungsi sebagai sarana penguatan kurikulum dan pendidikan karakter di RA.

## 7. Peran Guru dan Orang Tua dalam Keberhasilan Program MBG

Keberhasilan implementasi MBG tidak terlepas dari peran guru dan orang tua sebagai aktor utama dalam lingkungan pendidikan anak. Guru berperan sebagai pengelola program sekaligus model perilaku makan sehat, sedangkan orang tua berperan dalam melanjutkan pembiasaan gizi seimbang di rumah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua memperkuat konsistensi pola makan anak (Epstein, 2011).

Kolaborasi antara RA dan keluarga mencerminkan pendekatan ekologi dalam pendidikan anak usia dini, yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara berbagai sistem lingkungan. Tanpa dukungan keluarga, dampak positif MBG berpotensi bersifat sementara. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam sosialisasi menu, edukasi gizi, dan evaluasi program menjadi faktor kunci keberlanjutan MBG (Bronfenbrenner, 1979).

## 8. MBG dalam Perspektif Pembangunan Sumber Daya Manusia

Secara makro, Program Makanan Bergizi Gratis dapat dipandang sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia (SDM) jangka panjang. Investasi pada pemenuhan gizi anak usia dini terbukti memberikan keuntungan sosial dan ekonomi yang signifikan,

termasuk peningkatan kualitas pendidikan dan produktivitas di masa depan (Heckman, 2006). Dengan memastikan anak memperoleh gizi yang cukup sejak dini, negara dan lembaga pendidikan turut berkontribusi dalam memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kualitas generasi mendatang.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa program gizi dan program pendidikan seharusnya tidak dipisahkan. MBG perlu diposisikan sebagai kebijakan lintas sektor yang menghubungkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya tujuan yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas dan kesehatan yang baik (United Nations, 2015).

Dari perspektif kebijakan, temuan ini mendukung pentingnya integrasi program pemenuhan gizi dalam kebijakan PAUD nasional. Pemenuhan gizi yang memadai terbukti tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas perkembangan kognitif anak usia dini (WHO, 2018). Dengan demikian, MBG layak dipandang sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak tahap pendidikan paling awal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Program Pemberian Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Raudhatul Athfal bukan sekadar intervensi pemenuhan kebutuhan biologis anak, melainkan merupakan bagian strategis dari praktik pendidikan anak usia dini yang holistik. Sebagaimana diharapkan dalam bagian pendahuluan, pemenuhan gizi seimbang terbukti menjadi prasyarat penting bagi terciptanya kesiapan belajar dan optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini. Program MBG menghadirkan ruang pendidikan yang tidak hanya mendidik anak secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memastikan kondisi fisik yang mendukung proses pembelajaran.

Hasil temuan dan pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG yang terencana, terjadwal, dan didampingi oleh guru berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas asupan gizi anak selama berada di lingkungan sekolah. Kondisi ini selaras dengan perubahan positif pada perilaku belajar anak, seperti meningkatnya konsentrasi, keaktifan, dan kemampuan mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, apa yang diharapkan secara konseptual—bahwa gizi seimbang mendukung perkembangan kognitif—telah terkonfirmasi dalam praktik di lapangan, meskipun dalam kerangka kualitatif deskriptif.

Lebih jauh, kesimpulan penelitian ini memperlihatkan bahwa MBG memiliki makna edukatif dan sosial yang lebih luas. Program ini berperan dalam membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini, mengurangi kesenjangan asupan gizi antar anak, serta memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Dalam konteks Raudhatul Athfal, MBG juga memperkaya praktik pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan adab makan, rasa syukur, dan kepedulian terhadap kesehatan sebagai bagian dari amanah menjaga diri.

Ke depan, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian lebih lanjut, terutama melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur secara lebih objektif hubungan antara asupan gizi dan capaian perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang program MBG terhadap kesiapan sekolah dan prestasi belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, pengayaan penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan analisis kebijakan dan peran lintas sektor



agar implementasi MBG dapat dikembangkan sebagai model praktik baik (*best practice*) dalam pendidikan anak usia dini yang berkelanjutan.

## REFERENCES

- Bandura, A., (1977), *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Birch, L. L., & Fisher, J. O. (1998), "Development of Eating Behaviors among Children and Adolescents." *Pediatrics*.
- Bronfenbrenner, U., (1979) *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Epstein, J. L., *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge, 2011.
- Grantham-McGregor, S., (2007), *Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries*. The Lancet
- Heckman, J. J., (2006), "Skill Formation and the Economics of Investing in Disadvantaged Children." *Science*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2014), *Kurikulum PAUD*, Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2014), *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020), *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- Susanto, A. (2016), *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suyanto, S., (2018), *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- UNICEF. (2019), *Nutrition, Children's Health, and Cognitive Development*. New York: UNICEF
- United Nations, (2015), *Sustainable Development Goals*. New York: UN
- Walker, S. P., (2011), "Child Development: Risk Factors for Adverse Outcomes in Developing Countries," *The Lancet*
- World Health Organization, (2018), *Early Childhood Nutrition and Development*, Geneva: WHO
- Nata, A., (2016), *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana